

## LITERACY CLASS BASED ON POP UP BOOK AS MEDIA TO MINIMIZE THE EFFECT OF HATE STATEMENTS (SARACEN) ON TEENAGE OF ADOLESCENT IN DIGITAL ERA

Ririh Rubus Setyaningrum, Rahma Adinda Dwilestari  
ririrubus22@gmail.com  
Universitas Tidar  
Magelang

### Abstract

The phenomenon of technology development that occurred in the digital era brings positive and negative impacts. One of the positive impact is the more easily way to access the information, but it is also brings negative impacts such as the phenomenon of language in public spaces that recently occurred related hatred on Facebook which is often called Saracen. Based on the data from the Ministry of Communications and Informatics (Kemkominfo) in 2016, Facebook users in Indonesia is ranked as the fourth highest in the world and 80% of internet users among them aged 12-19 years old. In that period, it is still very vulnerable to be influenced in many ways. From that problem, it is needed an effective solution for teenagers that can be developed in accordance with its intellectual development. In this paper, it will be discussed how to minimize hate speech among adolescents with literacy class based Pop-up book. This is an innovative learning model that applies the reading culture in the time before the formal schedule in junior high school students with Pop Up Book media that contains material about pluralism. These materials include the noble values in Pancasila which contains a lot of understanding and practice of Pancasila grains. With the material, it is expected that students will have high nationalism spirit and able to give a good response related to the inof hate speech or Saracen.

**Keyword: Saracen, Teenager, Literacy**

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, pentingnya penggunaan internet makin disadari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Terbukti dari data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai jumlah pengguna yang terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari 512.000 di tahun 1998 menjadi 4.500.000 di tahun 2002. Bahkan sampai di akhir tahun 2007, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 25.000.000. Tidak dipungkiri, internet memang membawa begitu banyak kemudahan namun juga dapat membawa sisi buruk bagi penggunaannya. Terlihat dari adanya UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) yang disahkan pemerintah sekitar bulan Maret 2008 yang salah satu pasalnya berisi mengenai larangan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

Bagi kalangan remaja Indonesia, khususnya tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), internet sudah tentu bukanlah hal yang asing terutama di perkotaan. Terlihat dari survei yang diadakan oleh Spire Research & Consulting yang bekerja sama dengan Majalah Marketing (2008) mengenai tren dan kesukaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori, salah satu kategorinya adalah media internet tak terkecuali *Facebook*. Survei yang dilakukan di lima kota besar Indonesia (Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan dan Makassar) tersebut melibatkan 1.000 responden yang berumur 13-18 tahun atau masih duduk di bangku SMP. Berdasarkan data Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) tahun 2016

pengguna *Facebook* di Indonesia menduduki peringkat empat tertinggi di dunia dan 80% pengguna internet diantaranya adalah remaja berusia 12-19 tahun yang kebanyakan usia tersebut merupakan siswa jenjang SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia remaja sangat rentan dengan konten-konten negatif, tidak terkecuali terhadap Saracen yang notabennya sindikat penyedia jasa konten kebencian yang diketahui sudah memiliki lebih dari 800.000 akun.

Menilik hal tersebut maka dibutuhkan penanggulangan yang baik terhadap remaja agar mereka terhindar dari Saracen atau media lain yang mungkin muncul dimasa mendatang. Salah satu usaha yang saat ini sedang gencar dilakukan adalah gerakan literasi atau pembiasaan membaca buku di jam ke-nol. Namun, saat ini banyak remaja yang mulai malas membaca buku karena kebanyakan konten buku hanya berisi tulisan ilmiah dengan sedikit atau bahkan tanpa gambar. Hal tersebut menimbulkan rasa bosan dan tidak menyenangkan ketika membaca buku. Untuk menanggulangi hal tersebut penulis berfikir mengembangkan buku yang digunakan untuk kelas literasi dengan inovasi *Pop Up Book* (Buku Tiga Dimensi) demi tercapainya tujuan untuk meminimalisir pengaruh ujaran kebencian (saracen) pada kalangan remaja di era digital.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Saracen merupakan sindikat penyedia jasa konten kebencian berdasarkan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) serta memiliki keahlian untuk *mencaplok* akun media sosial hingga membaca situasi pemberitaan yang beroperasi di Indonesia. Saracen menggunakan lebih dari 2.000 akun media untuk menyebarkan konten kebencian. Rilis resmi dari kepolisian menyebutkan bahwa akun yang tergabung dalam jaringan kelompok Saracen berjumlah lebih dari 800.000 akun. Media-media yang mereka miliki menyajikan berita atau konten yang tidak sesuai dengan kebenaran dan disesuaikan selera pemesan.

Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Sedangkan *Pop Up Book* adalah nama media pembelajaran yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan isi materi. Dzuanda (2009:1) menyatakan bahwa penggunaan *Pop Up Book* juga dapat menambah antusiasme siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran, siswa dapat menggunakannya secara mandiri maupun digunakan secara berkelompok. Hal lain yang membuat menarik dalam buku pop up ini adalah selalu memberikan kejutan-kejutan pada setiap halamannya yang dapat memancing antusias pembaca terhadap halaman selanjutnya. Menurut Hanifah (2014) penggunaan media *Pop Up Book* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak setelah diberikan perlakuan dengan *Pop Up Book*. Selain itu, menurut Widalatika (2014) melalui penggunaan media buku pop up dapat mengatasi penguasaan materi siswa yang hanya dengan cara menghafal.

## METODE PEELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Neuman (2003) dan Smith (1983), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif disamakan dengan pendekatan interpretif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Saracen dan Kelas Literasi. Di samping itu penulis juga mengumpulkan ulasan-ulasan serta bahan tulisan lain yang didapat dari buku, jurnal, majalah, internet, dan lain sebagainya. Pada metode pengumpulan data ini, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa contoh-contoh ujaran kebencian yang disebar oleh Saracen. Data sekunder berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Saracen dan Kelas Literasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Kaelan (2005: 58) menyatakan bahwa metode deskriptif sendiri berusaha untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah beberapa contoh konten yang disebar oleh Saracen melalui *Facebook*:

Semalam rumah Walid KH Abdul Hadi di Pekayon Bekasi di bakar org !

Rumah madrasah sama pesantren ludes !

Semalem sedang melakukan nifsu syaban di masjid semua penghuni rumah dan santri beranjak ke masjid dan tidak ada orang satu pun dirumah

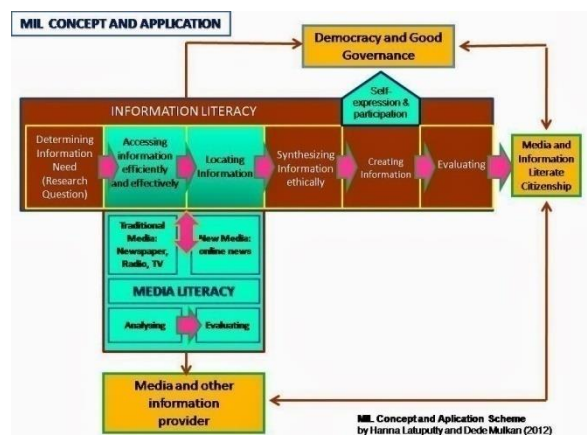
Orang yg membakar rumah udah di ketahui siapa org. Mereka musuh islam mereka pki. Krena walid kh abdul hadi salah satu ulama fpi juga di bekasi. Beliau yg membiayai aksi aksi bela islam untuk jamaah.

Jokowi Terobos Kebakaran Pasar Senen,  
Pedagang Teriak Pencitraan.

Islam Agamaku  
Ka'bah Kiblatku  
Gubernur Muslim, Pilhanku

Nusran Wahid: “Kalau Peserta Aksi 212  
Lebih dari Seribu Orang Ludahi Muka  
Saya”

Skema kelas literasi berbasis *pop-up book*:



Skema Aplikasi dan Konsep Media and  
Information Literacy oleh Hanna

Penulis mengadopsi skema kelas literasi berbasis informasi yang diciptakan oleh Hana untuk menerapkan kelas literasi berbasis pop up book di sekolah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

*NEED*/kebutuhan

Untuk dapat mengetahui pesan moral yang bisa disampaikan kepada murid agar tujuan untuk meminimalisir pengaruh ujaran kebencian pada siswa dapat tercapai maka guru harus mengetahui kebutuhan yang ada pada murid, salah satunya adalah kebutuhan peserta didik terhadap informasi yang benar.

*ACCESS*/akses

Seorang guru memasuki sumber informasi yang diperlukan. Dapat berupa buku pelajaran, perpustakaan, internet, atau yang lainnya.

#### *LOCATE*/penelusuran

Guru mulai menentukan referensi yang akan digunakan untuk kelas literasi. Pemikiran kritis sangat diperlukan pada tahap ini karena guru harus memilih dan memilah materi yang tepat.

#### *CREATE*/penciptaan

Pada tahap inilah guru menciptakan media berupa *Pop Up Book* untuk menyampaikan materi yang sudah dipilihnya. Pada dasarnya gerakan literasi adalah kelas membaca dan mempresentasikan dijam ke-nol menggunakan buku yang disukai oleh siswa. Namun dalam konsep yang dibuat oleh penulis, materi pada kelas literasi berbasis *Pop Up Book* sudah ditentukan oleh guru agar tujuan awal dapat tercapai. Untuk menanggulangi rasa malas siswa terhadap buku yang diberikan, maka penulis menggagas *Pop Up Book* dimana setiap halamannya memuat kejutan-kejutan bagi si pembaca.

#### *EVALUATE*/evaluasi

Tahap terakhir dari siklus kelas literasi ini adalah evaluasi. Evaluasi ini mencakup dua aspek yaitu dari siswa dan dari guru. Evaluasi dari siswa berupa penyampaian kembali informasi yang didapatkan dari *Pop Up Book* yang telah dibaca sekaligus dipresentasikan sedangkan evaluasi dari guru berupa perbaikan materi secara terus-menerus apabila dirasa tujuan dari meminimalisir ujaran kebencian terhadap siswa dirasa masih kurang.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan langkah-langkah pelaksanaan gerakan literasi dengan alokasi waktu 30 menit:

#### Kegiatan Awal

Peserta didik diajak untuk mengamati beberapa ujaran kebencian yang telah tersebar melalui *facebook* dengan menggunakan media berupa LCD. Guru bersama peserta didik melakukan *brainstorming* (pengungkapan pendapat) mengenai konten yang sudah tersebar tersebut.

#### Kegiatan Inti

Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai sepuluh orang.

Guru memberikan *Pop Up Book* yang sudah diinovasi materinya (d disesuaikan dengan tujuannya untuk meminimalisir pengaruh Saracen)

Siswa diminta untuk membaca *Pop Up Book* selama 10 menit.

Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hal yang ditangkap dari materi yang sudah dibaca di *Pop Up Book*.

Setelah presentasi berakhir, guru meminta untuk beberapa perwakilan memberikan tanggapan terhadap ujaran kebencian yang disebar oleh Saracen sekaligus menyimpulkan materi yang ada di *Pop Up Book*.

Guru memberikan penilaian terhadap pendapat yang disampaikan oleh masing-masing siswa (*feedback*) sekaligus menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang ada pada *Pop Up Book*.

#### Tahapan Penutup

Guru memberikan tips dan trik agar siswa dapat terhindar dari pengaruh ujaran kebencian yang telah disebar oleh Saracen.

Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kelas literasi yang

telah berlangsung (menarik ataukah tidak disertai dengan alasan yang logis).

#### Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Refleksi berupa upaya melihat kembali segala yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan tingkat keberhasilannya. Refleksi dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu nilai yang diperoleh siswa dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan isi materi yakni Pop Up Book mengilustrasikan tentang materi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir Pancasila seperti manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan YME, berani membela kebenaran dan keadilan, mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika yang nantinya diharapkan dapat memberi pemahaman secara langsung serta berpengaruh terhadap cara berpikir siswa. Sehingga ketika menemui suatu ujaran kebencian siswa dapat mengkonfirmasi sebaran ujaran kebencian tersebut sebelum mempercayai sekaligus menyebarkannya.

#### **SIMPULAN**

Ujaran kebencian Saracen sangatlah mempengaruhi fenomena bahasa diruang publik dimana unggahan tersebut berupa kata-kata, narasi, maupun meme yang tampilannya mengarahkan opini pembaca untuk berpandangan negatif terhadap kelompok masyarakat lain. Sasaran yang rentan terhadap kasus ini adalah remaja karena pada usia ini seseorang sangat mudah dipengaruhi. Untuk itu, penerapan media Pop Up Book yang berisi nilai-nilai Pancasila dapat meminimalisir pengaruh ujaran kebencian. Output yang dihasilkan dari konsep kelas literasi ini adalah remaja yang aktif dalam penggunaan media sosial dapat selektif dalam menanggapi fenomena bahasa tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Meri lismayanti, Afreni Hamidah, Evita Anggereini.2016. *PENGEMBANGAN BUKU POP UP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI CRUSTACEA UNTUK SMA KELAS X*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains.18:47
- Surya, Yuyun W.I, 2002, *Pola Konsumsi dan Pengaruh Internet sebagai Media Komunikasi Interaktif pada Remaja (Studi Analisis Persepsi pada Remaja di Kotamadya Surabaya)*, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wiedarti, Pangesti., Laksono, Kisyani., Retnaningdyah, Pratiwi., Dewayani, Sofie., Muldian, Wien., Sufyadi, Susanti., Renya Roosaria, Dwi. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.hal: 7
- Lattuputy, Hanna. 2013. *Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup*. [online] <http://halatuputy.blogspot.co.id/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html/> diakses pada 27 Desember 2017.